Materi Muroja'ah Nahwu (6)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, pada kesempatan ini kita bertemu kembali dalam pembahasan muroja'ah nahwu dengan kitab muyassar. Pada materi yang sebelumnya sudah dibahas mengenai jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah. Jumlah ismiyah memiliki dua unsur pokok yaitu mubtada' dan khobar. Adapun jumlah fi'liyah terdiri dari fi'il dan fa'il.

Mubtada' pada asalnya terletak di awal kalimat, dan harus dibaca marfu'. Sedangkan khobar adalah apa-apa yang menyempurnakan makna mubtada'. Khobar juga pada dasarnya harus dibaca marfu'. Khobar ada dua macam; mufrod dan ghoiru mufrod. Khobar mufrod adalah khobar yang bukan berupa jumlah atau syibhul jumlah. Apabila khobarnya berupa jumlah atau syibhul jumlah maka ia disebut dengan istilah khobar ghoiru mufrod.

Fa'il atau pelaku adalah isim marfu' yang terletak setelah fi'il ma'lum/kata kerja aktif. Setiap ada fi'il ma'lum maka harus ada fa'il sesudahnya. Fa'il bisa berupa isim zhahir/kata asli dan bisa juga berupa isim dhamir/kata ganti. Apabila fi'il dibentuk pasif/majhul maka pelakunya tidak disebutkan dan maf'ul bih/objek berubah status menjadi na'ibul fa'il. Na'ibul fa'il harus dibaca marfu'. Sehingga, setiap ada fi'il majhul maka harus ada na'ibul fa'il sesudahnya.

Kini kita memasuki materi muroja'ah yang baru yaitu mulai dari hal. 43-51. Pada bagian ini kita akan membahas mengenai fungsi dari kaana dan inna serta pembagian isim menjadi nakrioh dan ma'rifah. Kata kaana dan inna disebut oleh para ulama nahwu dengan istilah nawasikh atau penasakh. Hal itu dikarenakan ia menasakh/menghapus fungsi dari jabatan kata yang ada pada jumlah ismiyah. Misalnya, apabila ada jumlah ismiyah yang dimasuki oleh kaana maka status mubtada' dan khobar menjadi berubah menjadi isim kaana dan khobar kaana.

Apabila mubtada' dan khobar sama-sama marfu' maka berbeda halnya dengan isim kaana dan khobarnya. Isim kaana marfu' sedangkan khobarnya dibaca manshub. Itulah fungsi dari kaana dan saudara-saudaranya; yaitu merofa'kan mubtada' dan menashobkan khobar. Hal ini berkebalikan dengan fungsi inna; yaitu menashobkan mubtada' dan merofa'kan khobar. Inna juga mempunyai saudara-saudara; yaitu kata-kata lain yang memiliki fungsi yang sama dengannya.

Isim kaana pada asalnya adalah mubtada', oleh sebab itu isim kaana juga seperti mubtada' dalam hal ia bisa berupa isim zhahir dan bisa juga berupa isim dhamir. Kemudian, kata kaana itu sendiri memiliki dua penggunaan. Ada kaana yang butuh kepada isim kaana dan khobarnya; ini disebut dengan istilah kaana yang naaqish/kurang atau tidak sempurna. Dan ada kaana yang butuh kepada fa'il, disebut sebagai kaana yang taammah/sempurna. Kaana yang butuh kepada fa'il disebut sempurna karena kaana pada asalnya adalah fi'il, dan fi'il yang sempurna pasti memiliki fa'il.

Isim inna pada asalnya juga mubtada', oleh sebab itu isim inna juga seperti mubtada' dalam hal ia bisa berupa isim zhahir dan bisa juga berupa isim dhamir. Demikian pula khobar inna dan khobar kaana berlaku padanya keadaan seperti pada khobar yang biasa; ia bisa berupa khobar yang mufrod dan bisa juga berupa khobar yang ghoiru mufrod. Apabila berupa jar dan majrur misalnya maka khobar itu disebut dengan khobar ghoiru mufrod.

Yang paling penting diingat di sini adalah bahwa isim kaana dan khobar inna adalah termasuk kelompok isim marfu'. Artinya kedua jabatan itu menuntut suatu kata/isim harus dibaca marfu'. Sebagaimana halnya fa'il, na'ibul fa'il, mubtada', dan khobar. Ini adalah kelompok isim yang harus dibaca marfu'. Adapun mengenai tanda-tanda marfu' pada isim maka silahkan lihat kembali pada tabel i'rob isim di halaman 13 dalam kitab muyassar.

Materi terakhir yang kita bahas pada kesempatan ini adalah mengenai isim nakiroh dan isim ma'rifat. Isim nakrioh adalah kata benda yang menunjukkan suatu yang masih bersifat umum atau belum tertentu (indefinitif). Adapun isim ma'rifat menunjukkan kepada suatu yang sudah khusus atau tertentu (definitif). Isim ma'rifat ada bermacam-macam bisa dilihat di halaman 51.

Diantara isim ma'rifat itu adalah dhomir/kata ganti. Semua dhomir termasuk ma'rifat. Demikian pula isim isyarah/kata penunjuk, juga termasuk isim ma'rifat. Ada juga isim maushul/kata sambung. Ada lagi isim yang diberi awalan dengan alif lam (al) maka ini juga termasuk ma'rifat. Selain itu apabila ada suatu isim yang disandarkan (mudhaf) kepada isim ma'rifat maka statusnya juga menjadi ma'rifat. Yang terakhir adalah munada, yaitu kata yang diseru dan sudah tertentu orangnya; disebut dengan istilah munada maqshudah.

Pembahasan nakiroh dan ma'rifah ini penting untuk dipahami karena akan berkaitan dengan banyak kaidah baik dalam ilmu nahwu atau ilmu ushul fiqih. Misalnya, dalam nahwu dijelaskan bahwa apabila mubtada' berupa isim nakiroh dan khobar berupa syibhul jumlah maka khobar wajib dikedepankan. Misalnya ada kalimat yang berbunyi 'fil masjidi rojulun' artinya 'di dalam masjid ada seorang lelaki'. Dalam contoh ini kata 'rojulun' adalah isim nakiroh, sedangkan 'fil masjidi' adalah bentuk syibhul jumlah yang terdiri dari jar dan majrur. Apa kedudukan kata 'rojulun' sehingga ia dibaca marfu'? Ya, benar. Ia menempati kedudukan sebagai mubtada'. Mengapa mubtada' ini diakhirkan? Ya, benar. Karena khobarnya syibhul jumlah dan mubtada'nya isim nakiroh.

Dalam nahwu juga kita kenal kaidah umum apabila ada isim ma'rifat terletak setelah isim isyarah maka ia menempati kedudukan sebagai badal. Misalnya dikatakan 'dzahaba hadzal imamu' artinya 'telah pergi imam ini'. Perhatikan kata al-imamu mengapa ia dibaca marfu'? Ya, benar. Ia merupakan badal dari kata hadza. Kata hadza itu sendiri adalah isim isyarah. Dalam kalimat ini kata hadza merupakan fa'il dari kata dzahaba. Fa'il semestinya dibaca marfu'. Sehingga badal dari hadza juga dibaca marfu'. Adapun hadza itu sendiri mabni/akhirannya tidak bisa berubah.

Dalam ilmu ushul, kita juga mengenal kaidah 'apabila ada isim nakiroh berada dalam konteks larangan, penafian atau syarat maka memberikan makna umum'. Seperti misalnya dalam kalimat 'wa laa tusyrikuu bihi syai'an' artinya 'jangan kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu pun'. Kata syai'an di sini berupa isim nakiroh -tidak diberi alif lam, masih tanwin- maka ia memberikan makna keumuman mencakup segala sesuatu selain Allah. Artinya, tidak boleh dijadikan sekutu bagi Allah dalam hal ibadah dalam bentuk apapun; apakah itu malaikat, nabi, atau wali. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi kita dalam memahami dalil secara umum dan ilmu tauhid secara khusus.

Demikian materi muroja'ah nahwu yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini, semoga bisa bermanfaat bagi kita semua. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*